

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar,selingkung,seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya” Lingkungan sekolah menurut Supardi menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati srta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati” menurut pengertian yang lain “adalah mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural”.(Wahid et al. 2020)

Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang yang meliputi berbagai unsur seperti benda, kekuatan alam, kondisi, serta makhluk hidup, termasuk manusia dan tindakannya, yang mempengaruhi keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian. Konsep lingkungan pendidikan ini dikenal sebagai *Tripusat Pendidikan*, yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendiri Taman Siswa dan tokoh yang dihormati sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat Pendidikan mencakup

tiga lingkungan utama yang berperan dalam pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau perguruan, dan lingkungan masyarakat.(Anjani, 2022 : 9)

Oleh karena itu, lingkungan dapat dipahami sebagai suatu wadah yang terdiri dari berbagai faktor, baik yang bersifat fisik seperti tempat, kondisi udara, dan benda-benda sekitar, maupun faktor non-fisik seperti norma, nilai, dan interaksi sosial. Kedua jenis faktor ini berperan penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung di sekeliling kita, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sekolah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekolah diartikan sebagai sebuah bangunan atau lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar, di mana siswa menerima dan memperoleh pelajaran.

Sekolah, yang juga dikenal sebagai satuan pendidikan, merupakan sebuah kelompok layanan yang bertugas menyelenggarakan proses pendidikan di berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal. Institusi ini melayani berbagai tingkat dan jenis pendidikan, dengan tujuan mendukung perkembangan peserta didik melalui beragam pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing.

2. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah fasilitas yang dirancang khusus untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Dengan perkembangan zaman, keluarga tidak lagi dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi muda dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Semakin maju suatu masyarakat, semakin besar pula peran sekolah dalam membekali generasi muda sebelum mereka berkontribusi dalam pembangunan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sekolah idealnya berfungsi sebagai pusat pendidikan yang mempersiapkan generasi Indonesia sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan.

Lingkungan sekolah Islami merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Sebuah lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam akan membentuk kebiasaan ibadah yang baik, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Balika et al. 2024 : 35-36)

Lingkungan sekolah memiliki peluang dalam mencetak karakter siswa. Terlebih peserta didik menghabiskan banyak waktunya di sekolah. Di setiap lingkungan sekolah terdapat kultur sekolah yang menggambarkan karakteristik sekolah dan tentu akan

mempengaruhi karakter warga sekolah.(Hidayat 2022 : 410)

Sekolah sebagai the three education center (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolahnya. Selain itu, Sekolah merupakan salah satu wadah berkembangnya pewarisan kultur antar generasi yang berisi norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati dengan tujuan membentuk karakter siswa.(Fauzi, Suhirman, dan Suradi 2024)

Lingkungan sekolah adalah keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang terdapat di sekolah dan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, sikap, serta pembelajaran siswa. Menurut Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah, meliputi sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan sarana media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain

- c. Lingkungan akademis yaitu suana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah adalah area yang terdiri dari berbagai aspek dengan fungsi masing-masing yang saling terkait, mendukung terlaksananya pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terstruktur, di mana mereka menerima pengetahuan dari guru. Lingkungan ini mencakup suasana sekolah, hubungan siswa dengan teman-teman, hubungan siswa dengan guru dan staf, kualitas guru beserta metode pengajarannya, kondisi bangunan, komunitas sekolah, aturan yang berlaku, fasilitas sekolah, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

3. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki beberapa indikator, yaitu meliputi: lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis(Ardiyansyah, Hermuttaqien, dan Wadu 2019 : 3).

- a. Lingkungan fisik

1) Sarana sekolah

Gedung sekolah, sebagai contoh, merupakan elemen penting yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu syarat untuk

mendirikan sebuah sekolah adalah adanya bangunan yang mencakup berbagai ruangan, seperti ruang kelas, ruang bimbingan dan penyuluhan (BP), ruang tata usaha, auditorium, serta halaman yang cukup luas, dan juga dilengkapi dengan ruang kesenian dan ruang ibadah. Semua fasilitas tersebut dirancang untuk mempermudah pelayanan terhadap siswa. Jika sebuah sekolah kekurangan ruang kelas, sementara jumlah siswa melebihi kapasitas yang ada, maka hal ini akan menimbulkan berbagai masalah (Yana 2015 : 90).

Proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, pengelolaan kelas tidak berjalan optimal, konflik antar siswa sulit dihindari, dan penempatan siswa dalam kelas seringkali tidak proporsional. Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan berkualitas, sekolah perlu memenuhi beberapa syarat penting, yaitu:

- a) Meja kursi dalam keadaan baik
- b) Tempat parkir yang memadai
- c) Memiliki toilet dan kamar mandi yang bersih
- d) Memiliki laboratorium untuk praktek
- e) Memiliki lapangan atau aula untuk olahraga
- f) Memiliki ruang untuk ibadah

Selain masalah fasilitas, kelengkapan sekolah juga sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Ketersediaan buku-buku di perpustakaan mempengaruhi kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai laboratorium ilmu pengetahuan. Di sekolah, setiap kali ada waktu luang, siswa harus memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membaca atau meminjam buku demi mendukung keberhasilan belajar mereka. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan kegiatan belajar siswa menjadi lebih semangat. Tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak berprestasi dalam belajar, karena buku yang dibutuhkan telah disediakan oleh pihak sekolah, kecuali ada faktor lain yang menjadi hambatan, bukan karena kekurangan buku. Selain buku pelajaran dan buku bacaan, kelengkapan fasilitas lainnya, seperti laboratorium, alat olahraga, dan alat tulis, juga sangat penting.

Selain ruang kelas dan perpustakaan ketersediaan fasilitas ibadah yang teratur dan nyaman, seperti masjid/Musholah yang bersih, tempat wudhu yang memadai, dan perlengkapan ibadah yang lengkap, juga sangat penting untuk mendukung kedisiplinan beribadah siswa.

2) Lingkungan sekitar sekolah

Lingkungan sosial dan budaya di luar sekolah ternyata memiliki dampak besar terhadap kehidupan siswa di dalam sekolah. Misalnya, pembangunan sekolah yang terletak dekat dengan keramaian lalu lintas dapat menciptakan kegaduhan yang mengganggu suasana kelas. Begitu pula dengan pabrik-pabrik yang berdiri di sekitar sekolah, yang dapat menyebabkan kebisingan di dalam ruang kelas. Bagaimana siswa bisa fokus dengan baik jika gangguan-gangguan tersebut terus menerus terjadi di sekitar mereka.

3) Lingkungan akademis

a) Suasana sekolah

Suasana sekolah yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, teduh, dan nyaman.
2. Ruang kelas yang kondusif untuk belajar, seperti bersih, tertata rapi, dan bebas kelembaban.
3. Pencahayaan yang cukup terang di dalam kelas.

4. Ventilasi kelas yang memadai untuk memastikan sirkulasi udara yang cukup.

Lingkungan sekolah yang islami yang ideal adalah lingkungan yang tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga menumbuhkan budaya religius yang kuat melalui kegiatan ibadah bersama, ceramah agama, dan pengajian rutin. Seperti yang ada di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu ada beberapa program keagamaan seperti sholat duha berjamaah setiap hari jumat, ceramah singkat setelah selesai sholat berjamaah, sholat zuhur berjamaah dan lainnya.

b) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa. Beberapa indikator dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara lain: cara mengajar yang menarik, bervariasi, dan sesuai dengan kemampuan siswa akan memperlancar jalannya proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan serta guru membimbing peserta didik

dalam belajar dan adanya interaksi timbal balik dalam proses belajar mengajar.

c) Tata tertib sekolah

Kedisiplinan di sekolah sangat berkaitan dengan kerajinan siswa, baik di sekolah maupun dalam kegiatan belajar mereka. Beberapa indikator tata tertib sekolah antara lain:

1. Kedisiplinan guru dalam mengajar dan menerapkan aturan yang ada.
2. Kedisiplinan seluruh staf sekolah dalam menjalankan tugas administrasi serta menjaga kebersihan dan keteraturan di kelas, gedung sekolah, halaman, dan fasilitas lainnya.
3. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola staf serta siswa.
4. Kedisiplinan tim bimbingan dan penyuluhan (BP) dalam pelayanan kepada peserta didik.

Tata tertib sekolah yang efektif tidak hanya mengatur tentang kehadiran dan pakaian, tetapi juga mencakup aturan yang mendukung kedisiplinan beribadah, seperti kewajiban solat berjamaah, larangan meninggalkan ibadah tanpa alasan yang jelas, dan sanksi bagi pelanggaran,

b. Lingkungan non fisik / sosial

1. Hubungan antara siswa dengan teman-temannya sangat penting untuk menciptakan interaksi yang baik di antara mereka, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa.
2. Hubungan antara siswa dan guru sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Cara belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara mereka dan guru. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru, beberapa indikator yang perlu diperhatikan adalah:
 - a) Siswa yang kurang berinteraksi secara akrab dengan guru dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar.
 - b) Guru memberikan perlakuan yang adil dan sama kepada semua siswa. Guru sebagai teladan dalam konteks beribadah, guru sebagai teladan religius memiliki karakteristik khusus antara lain yaitu,
 - 1) ketaatan beribadah guru secara konsisten melaksanakan ibadah wajib dan sunah menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama.
 - 2) Akhlak mulia guru memiliki akhlak mulia seperti jujur, sabar, adil, penyayang dan rendah hati.

- 3) Pengetahuan agama yang mendalam. Guru memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mampu menjelaskan dengan baik kepada siswa
- 4) Konsisten antara ucapan dan perbuatan. Guru tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berpakaian sopan dan rapi. Guru menjaga penampilan yang sopan dan rapi, sesuai dengan norma-norma agama dan budaya.
- 6) Menghormati perbedaan, guru menghormati perbedaan agama dan keyakinan siswa serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran.

Guru yang di anggap sebagai *Role Model* oleh siswa memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa termasuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.(Daulay dan Rohman 2023)

3. Selain berinteraksi dengan teman dan guru, siswa juga perlu membangun hubungan yang baik dengan

seluruh staf sekolah. Hal ini penting karena selain proses belajar, siswa juga harus belajar cara berinteraksi dengan orang lain.

4. Pembiasaan ibadah di sekolah, dengan prinsip-prinsip pembiasaan yang efektif, seperti konsistensi, keteladanan, dan penguatan, maka akan menciptakan kedisiplinan beribadah pada siswa. Jenis-jenis pembiasaan ibadah yang ada dilakukan di sekolah seperti sholat duha berjamaah, membaca Al-Quran bersama, sedekah, sholat berjamaah.

5. Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah

Proses belajar mengajar membutuhkan ruang dan lingkungan yang mendukung agar siswa dan guru dapat berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Lingkungan sekolah terdiri dari dua jenis, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

- a. **Lingkungan sosial sekolah** mencakup guru, tenaga kependidikan, dan teman sekelas, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang menunjukkan sikap simpatik dan memberikan teladan yang baik, khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi motivasi positif bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.
- b. **Lingkungan nonsosial** meliputi gedung sekolah, lokasi sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar,

kondisi cuaca, dan waktu belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini turut berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Lingkungan sosial yang harmonis antara guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memberikan motivasi yang besar bagi siswa untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Perilaku positif dan teladan yang baik dari guru atau staf administrasi juga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

Beberapa faktor di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa antara lain:

- a. **Teman Bergaul:** Teman yang baik di sekolah dapat memberikan dorongan positif dan membantu perubahan perilaku siswa. Sebaliknya, bergaul dengan teman yang kurang disiplin dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa secara negatif.
- b. **Kesadaran:** Kesadaran diri akan pentingnya disiplin dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar. Pemahaman bahwa disiplin penting untuk kebaikan dan keberhasilan pribadi menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk menerapkan disiplin dalam belajar.
- c. **Administrasi Sekolah:** Administrasi sekolah berperan dalam memantau dan mencatat pelanggaran tata tertib sekolah. Setiap pelanggaran yang terjadi harus tercatat dengan rapi dan sistematis, sehingga sekolah dapat

dengan cepat mengetahui siswa yang memiliki masalah dalam disiplin, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan.

Jadi dapat di simpulkan bahawa Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik, sosial, emosional, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan perkembangan siswa. Aspek fisik, seperti fasilitas yang memadai, kebersihan, dan keamanan, penting untuk kenyamanan dan kesehatan siswa. Hubungan sosial yang baik antara siswa, guru, dan orang tua menciptakan suasana yang mendukung, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan emosional yang positif, yang memperhatikan kesejahteraan mental siswa, juga mendukung pembelajaran yang efektif. Selain itu, sekolah yang menghargai keberagaman dan menerapkan nilai-nilai karakter menciptakan budaya inklusif dan disiplin. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, jika digunakan dengan bijak, dapat memperkaya pengalaman belajar. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa secara holistik.

B. Kedisiplinan Beribadah siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.

Good's dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Disiplin dapat diartikan sebagai kondisi keteraturan di mana setiap anggota dalam suatu organisasi secara sukarela mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam pandangan serupa, Mustari mengungkapkan bahwa disiplin adalah tindakan yang mencerminkan sikap tertib dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang ada. (Nuraziz, 2023 : 37)

Disiplin juga dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Kepatuhan ini lebih ditekankan pada kesadaran diri, bukan karena adanya paksaan.

Disiplin dalam perspektif agama Islam adalah ketaatan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang ada tanpa mengharapkan imbalan.

QS Luqman : 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Arinya : *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk mendirikan shalat dan mengerjakan hal yang baik secara sempurna dan konsisten dan menghindari hal yang mungkar dan tetap bersabar dengan apa yang menimpa mu.

Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan dan bahkan diwajibkan. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan aturan yang mengatur

tindakannya. Jika seseorang tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, maka waktu tersebut justru akan mendatangkan kerugian atau penderitaan.

Konsisten atau keistiqomahan merupakan komitmen dalam menjalankan suatu program untuk menuju satu tujuan. Supaya kita bisa memiliki konsistensi atau keistiqomahan, maka kita harus memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi merupakan energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun mencapai tujuan. (Satrisno 2017)

Menurut Melayu S.P Hasibuan, disiplin didefinisikan sebagai kesadaran dan kesiapan seseorang untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku di perusahaan dan norma-norma sosial. Disiplin merupakan sikap moral siswa yang terbentuk melalui rangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban, yang berlandaskan pada nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan dalam menjalankan perannya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tertib, terarah, dan teratur.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran dan kesiapan individu untuk mematuhi aturan yang berlaku, baik dalam konteks

organisasi, kehidupan sosial, maupun agama. Disiplin mencakup sikap tertib, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban yang berlandaskan pada nilai-nilai moral. Dalam agama Islam, disiplin sangat dianjurkan dan diwajibkan karena berfungsi untuk mengatur kehidupan agar tidak merugikan diri sendiri. Bagi siswa, disiplin terbentuk melalui perilaku yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan dalam menjalankan peran mereka sebagai pelajar, yang mengarah pada kegiatan belajar yang tertib, terarah, dan teratur. Disiplin juga menuntut kesadaran diri, bukan semata-mata karena paksaan.

2. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari kata Arab 'ibadah (jamak: 'ibadat) yang berarti pengabdian, penghambaan, ketudukan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah 'abd (hamba/budak) yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan dan kerendahan. Karena itu inti ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian dan syukur atas segala nikmat. (Mukodilah 2021:24)

Ibadah, dalam pengertian bahasa, berarti taat, tunduk, mengikuti, dan berdoa. Salat adalah salah satu bentuk ibadah yang paling utama dan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Pelaksanaan ibadah salat membutuhkan kedisiplinan, baik dalam hal waktu

maupun dalam melaksanakan rukun-rukunnya.(Thohir.M 2016 : 239)

Dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridho Allah dipandang sebagai ibadah

Selain pengertian ibadah di atas, menurut Prof. H. Mohammad Daud Ali, ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau mentaati (perintah) Allah.

Menurut teori **Al-Ghazali** menyebutkan bahwa kedisiplinan dalam ibadah adalah aspek penting dalam mencapai ketakwaan. Menurut Al-Ghazali, disiplin dalam ibadah harus mencakup pemahaman, tata cara, ketepatan waktu, serta komitmen pada aturan agama untuk mencapai ketaatan sejati.

Disiplin yang diterapkan secara konsisten dan terus-menerus akan membentuk kebiasaan, sehingga seorang individu akan melakukannya dengan lebih mudah. Contohnya, jika seorang anak dididik untuk bangun pukul 5 pagi setiap hari demi melaksanakan salat Subuh, kebiasaan itu akan tertanam dan ia tidak akan merasa kesulitan untuk melakukannya. Oleh karena itu, pembentukan disiplin

beribadah pada anak memerlukan waktu yang lama dan tidak bisa instan. Diperlukan proses berkelanjutan agar disiplin tersebut benar-benar terinternalisasi dan menjadi kebiasaan bagi anak.

3. Pengertian siswa

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan (Nasional UUSPN) No. 20 Tahun 2003, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan tertentu, baik formal, nonformal, maupun informal.

4. Pengertian Kedisiplinan Beribadah

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan oleh siswa, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. (Syarif, Hermawan, dan Farida 2023)

Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk

menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.(Soraya Zulfa dan Nur Asiyah 2021: 95)

5. Macam-Macam Ibadah

Dalam kaitan dengan tujuan disyariatkannya, ulama' fiqih membagi ibadah menjadi tiga macam, yaitu 1) ibadah mahdah, 2) ibadah ghairu mahdah, 3) ibadah zi al-wahjain. (Beno, Silen, dan Yanti 2022)

- 1) **Ibadah mahdah** adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) **Ibadah Ghairu Mahdah**, ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (habl min Allah wa habl min an-nas), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.

3) **Ibadah zi al-wajhain** adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.

6. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Menurut Maman Rachman, tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaankebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Tujuan dari disiplin bukanlah untuk membatasi kebebasan atau memberikan tekanan, melainkan untuk memberikan ruang bagi anak untuk mengelola kebebasannya sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, jika larangan-larangan terlalu ditekankan, anak akan merasa terancam, frustrasi, dan bisa memberontak, bahkan mengalami kecemasan, yang bisa menjadi hambatan dalam perkembangan mereka. Tujuan dari mendisiplinkan adalah untuk mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka untuk melakukan hal yang benar dengan alasan yang tepat. Pada

awalnya, disiplin terbentuk karena paksaan dari orang tua atau lingkungan, namun seiring waktu, disiplin tersebut akan menjadi bagian dari diri anak dan berkembang menjadi disiplin diri yang bersifat internal.

Sedangkan tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni agar murid atau peserta didik dapat:

a. Mengetahui teori (aspek kognitif)

Tentang ibadah yang diajarkannya. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.

b. Mengamalkan (aspek psikomotorik-skill)

Yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-

gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.

c. Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif).

Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggururkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya

dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

7. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kedisipinan Beribadah

Disiplin individu dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

1. Faktor Intern Faktor intern adalah faktor yang timbul dalam diri siswa itu sendiri, antara lain:

1) **Minat** Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangi beberapa kegiatan yang diminati seseorang secara terus-menerus yang disertai rasa senang. Menurut Crow and Crow yang dikutip dalam buku Djaali mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

2) **Motivasi** Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip dalam buku Djaali, mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian tujuan.

Menurut Sadirman, A.M. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan atau

menciptakan kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu.

2. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang timbul dari luar siswa, antara lain:

1) Lingkungan Keluarga Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga.³²¹⁹ Dengan demikian keluarga sangat berpengaruh terhadap disiplin anak, karena keluarga merupakan jenjang pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

2) Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin siswa. Dalam hal ini sangat di tuntut kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai atau karyawan serta kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola staf beserta siswa-siswanya. Dalam proses belajar mengajar disekolah guru merupakan cermin atau teladan bagi siswa dalam menegakkan kedisiplinan, karena peran guru secara pribadi di antaranya mencari teladan yaitu yang senantiasa mencarikan teladan baik

untuk siswa. Guru merupakan ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

- 3) Lingkungan Masyarakat Masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin anak. Pengaruh itu terjadi dengan keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut.

C. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi : (Puspita n.d.)(2023) Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII Di Mts Labbaika Samarinda.	Variabel x yang digunakan sama yaitu lingkungan sekolah Jenis penelian yang dugunakan juga sama yaitu kuantitatif.	Variabel y yang digunakan dalam penelitian tersebut hanya menyebutkan kedisiplinan siswa. Tempat penelitian.
2.	Jurnal :Syafudin dan Kamal (2023) Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan	Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sama untuk mengukur adakah	Jumlah variabel yang digunakan yaitu 3 (2 variabel x dan 1 variabel Y)

	Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa	pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan beribadah siswa	Tempat penelitian Jumlah sampel yang digunakan
3.	Skripsi : Anjani (2022) Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Shalat Dzuhur Peserta Didik Kelas Xi Man 1 Lampung Tengah	Sama menggunakan 2 variabel Variabel x nya yaitu lingkungan sekolah Metode yang digunakan yaitu kuantitatif	Variabel y yang digunakan berbeda Penelitian ini lebih fokus pada sholat zuhur
4.	Skripsi : (Zuhri 2017) Pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas X MA MA'ARIF 06 Seputih raman lampung tengah	Menggunakan 2 variabel Metode yang digunakan sama yaitu kuantitatif	Beda di variabel Y nya yaitu kedisiplinan beribadah
5.	Skripsi : (Haekal 2024) Pengaruh	Terdapat persamaan pada	Terdapat perbedaan pada

pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan beribadah pada siswa kelas VIII di SMP Islam Al Bayan wiradesa Kabupaten Pekalongan	variabel Y yaitu kedisiplinan beribadah Metode yang digunakan yaitu kuantitatif	variabel X yaitu pelaksanaan tata tertib sekolah
---	---	--

D. Kerangka Berpikir

Variabel bebas X

Variabel bebas atau biasa disebut variabel independen, stimulus, prediktor, atau antecedent adalah variabel mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas atau variabel X dalam penelitian ini adalah Lingkungan sekolah.

Variabel terikat Y

Variabel tak bebas atau biasa disebut variabel dependen, respons, atau kriteria adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat atau variabel Y dalam penelitian ini adalah Kedisiplinan Beribadah Siswa.

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu



Lingkungan Sekolah

1. Lingkungan fisik sekolah
2. Lingkungan sosial
3. Lingkungan akademis



Kedisiplinan Beribadah Siswa

1. Pemahaman ibadah
2. Ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah
3. Komitmen pada aturan ibadah
4. Kepatuhan pada tata cara beribadah

E. Asumsi penelitian

Berikut adalah beberapa asumsi penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu:

1. Jika sekolah memiliki budaya religius yang kuat, seperti adanya program-program keagamaan dan tersedianya sarana prasarana beribadah yang memadai, maka hal ini

akan mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah.

2. Bahwa teman sebaya yang religius atau memiliki kedisiplinan beribadah yang baik akan mempengaruhi siswa lain untuk mengikuti perilaku yang sama.
3. Bahwa pengawasan dan dorongan dari guru atau staf sekolah dapat memotivasi siswa untuk lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru bisa didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018).

Berdasar kajian pustaka dan kerangka berpikir yang disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah apakah ada pengaruh dari lingkungan sekolah. Maka dari itu perlu diadakan penelitian guna mengetahui tentang seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

H_1 : Terdapat Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa VIII di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

